



Produksi Program Berita “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan (Analisis Proses Produksi Berita Televisi)

Ida Kurniawati¹⁾, Kayyis Fithri Ajhuri²⁾, Damayanti Dinda Kinasih³⁾

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:

idakurniawati471@gmail.com¹⁾, damayantidinda.kinasih21@mhs.uinjkt.ac.id²⁾

Keywords

Produksi, Program, Televisi, Kabar Pacitan, JTV Pacitan

ABSTRACT

Penelitian ini fokus pada proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses produksi program berita televisi, serta untuk menganalisa hambatan dan solusi yang dihadapi oleh pihak redaksi JTV Pacitan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, serta menggunakan teori Bass untuk menganalisis proses produksi mulai dari pencarian bahan berita hingga menjadi berita jadi (siap siar). Hasil penelitian menunjukkan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, dalam penelitian ini juga menunjukkan proses produksi berita melalui tiga tahapan yaitu: tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pendahuluan

Televisi memiliki potensi yang sangat besar sebagai media. Dalam bentuk audio visual, televisi mampu menyampaikan pesan dan informasi kepada individu sebanyak 94%. Meskipun hanya ditayangkan sekali, televisi mampu membuat orang mengingat sekitar 50% dari apa yang mereka dengar dan lihat. Menurut data Nielsen tahun 2019, rata-rata orang di Indonesia menonton televisi selama 3 jam 49 menit setiap harinya. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penonton televisi di Indonesia tetap tinggi. Selain dari yang sudah disebutkan, dalam survei APTSI di tahun 2019 memang memperlihatkan bahwa 90% masyarakat Indonesia tetap mengandalkan televisi sebagai sumber informasi dan hiburan. Fakta ini menunjukkan bahwa televisi tetap menjadi media yang penting bagi masyarakat Indonesia. (Nielsen, 2019).

Dalam pandangan Peter Herford yang dikutip dalam Morissan, setiap stasiun televisi memiliki kemampuan untuk menampilkan beragam program hiburan seperti film, musik, kuis, *talkshow*, dan lain sebagainya. Namun, siaran berita adalah program yang dapat mengidentifikasi suatu stasiun televisi

kepada para pemirsanya. (Morissan, 2008:2). Program berita umumnya menjadi ciri khas atau identitas khusus yang melekat pada suatu stasiun televisi.

Beberapa stasiun televisi bahkan menetapkan target audiens khusus, sehingga program yang mereka sajikan akan relevan dengan target yang dituju. Jika stasiun televisi menargetkan audiens dari kalangan anak muda, maka mereka akan menampilkan program-program yang berhubungan dengan minat dan tren yang sedang populer di kalangan kaum muda, seperti *fashion*, musik, dan hal-hal lain yang diminati oleh mereka. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh target audiens yang dituju.

Sejak diluncurkannya Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada tanggal 24 Agustus 1962, masyarakat hanya memiliki akses untuk menonton program dari saluran televisi tersebut. Namun, setelah 27 tahun berlalu, tepatnya pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI, yang menjadi stasiun televisi swasta pertama di Indonesia. Kemudian, diikuti oleh SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI.

Dengan berkembangnya kebebasan informasi, industri pertelevisian di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini terpicu oleh gerakan reformasi pada tahun 1998, yang memberikan dorongan kepada industri media massa, khususnya televisi. Permintaan masyarakat terhadap informasi juga semakin meningkat. Sebagai hasilnya, dari awalnya hanya ada satu stasiun televisi milik pemerintah, kini jumlah stasiun televisi swasta dan lokal mulai bertambah. Terlebih lagi, dengan disahkannya Undang-Undang Penyiaran pada tahun 2002, diperkirakan jumlah stasiun televisi di Indonesia akan terus bertambah.

Peran televisi lokal dalam industri media adalah memberikan informasi dan hiburan kepada audiens lokal. Televisi lokal memiliki tanggung jawab untuk memberikan berita dan informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari penduduk setempat serta mempromosikan budaya lokal. Selain itu, televisi lokal juga dapat menjadi *platform* bagi produksi dan pengembangan konten lokal, termasuk acara televisi, film, dan program dokumenter.

Namun, televisi lokal juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa tantangan tersebut antara lain: 1) Persaingan dari televisi nasional dan internasional dalam hal jumlah penonton dan iklan, persaingan yang ketat dapat mengancam keberlangsungan operasi televisi lokal. 2) Perubahan pola konsumsi media, hal ini menimbulkan tantangan bagi televisi lokal untuk menyesuaikan diri dan memperbarui strategi bisnis mereka agar tetap relevan. 3) Biaya produksi dan distribusi yang cukup besar bagi stasiun televisi, terutama jika produksi tersebut harus memenuhi standar kualitas yang tinggi. 4) Persoalan regulasi dan lisensi yang ditetapkan oleh pemerintah dan memiliki lisensi yang sah untuk beroperasi, hal ini dapat menjadi tantangan terutama jika televisi lokal harus beroperasi di negara yang memiliki regulasi media yang ketat atau ketidakpastian regulasi. 5) Televisi lokal harus mampu mengembangkan konten yang menarik dan relevan untuk menarik perhatian penonton dan mempertahankan keberlangsungan bisnis.

Kemudahan penyebaran informasi melalui media televisi, terutama dalam hal berita, telah membuat masyarakat awam cenderung mempercayai semua berita yang disajikan di televisi. Terlebih lagi, dalam era saat ini, terdapat banyak berita yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat, terutama dengan pemberitaan yang terus-menerus memberikan berita duka yang dapat membuat masyarakat merasa takut dan cemas. Hal ini sebenarnya bertujuan untuk menyebarkan informasi yang relevan untuk dikonsumsi oleh masyarakat, namun efeknya bisa berdampak pada kondisi psikologis masyarakat. Sebagai contoh, peningkatan jumlah kematian akibat virus Corona sering kali menjadi berita yang meningkatkan kecemasan dan ketakutan masyarakat, sehingga mereka merasa enggan untuk keluar rumah dan beraktivitas.

Di sisi lain, terdapat beberapa kekurangan dalam siaran televisi yang menjadi nilai negatif, seperti kesalahan dalam ucapan, kesalahan input nama, kesalahan penulisan, dan sebagainya. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah dalam siaran langsung, di mana reporter di lapangan tidak dapat mendengar sinyal yang dikirimkan oleh studio. Sebagai contoh, ketika seorang reporter akan melakukan siaran langsung dari lokasi kejadian, terkadang terlihat masih berkomunikasi dengan juru kamera, menanyakan apakah sudah siaran langsung atau belum. Hal ini mengindikasikan kurangnya persiapan yang dilakukan oleh reporter pada saat itu.

Tim wartawan dari JTV Pacitan mayoritas berusia antara 24 hingga 27 tahun, yang termasuk dalam kategori usia muda. Oleh karena itu, beberapa dari mereka masih belum sempurna dalam mengkonstruksi sebuah pemberitaan. Bahkan, ada wartawan yang tidak peduli atau tidak menyadari adanya kesalahan kata dan frasa dalam tulisannya. Meskipun jumlah naskah berita yang ditulis oleh wartawan televisi tidak sebanyak media cetak atau online, wartawan televisi tetap dituntut memiliki kemampuan menulis dan mengolah berita dengan baik. Hal ini karena pemberitaan di televisi memiliki dampak yang signifikan di masyarakat, yang dapat mempengaruhi pemikiran masyarakat atau memengaruhi opini publik.

Keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang pemberitaan menyebabkan adanya kekurangan-kekurangan terkait kualitas berita, baik dalam hal peliputan maupun penyuntingan. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan biaya, karena cakupan pemberitaannya bersifat lokal sehingga iklan yang masuk juga bersifat lokal, sehingga dalam beberapa kasus sulit untuk bersaing. Selain itu, tuntutan untuk melakukan multitasking saat mengambil gambar dan mewawancarai narasumber oleh seorang wartawan saat meliput berita membuat pergerakan wartawan menjadi terbatas. Wartawan tidak hanya dituntut untuk menulis berita, tetapi juga harus mengambil visualisasi gambar di lapangan. Terutama dalam televisi lokal, ruang gerak wartawan sangat terbatas karena terdapat persaingan antar wartawan lokal dalam mencari berita.

Oleh karena itu, dalam setiap program berita diperlukan manajemen redaksional yang bertanggung jawab untuk mengatur masuk dan keluarnya berita yang akan disajikan kepada publik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa berita yang dikonsumsi oleh masyarakat bebas dari kesalahan teknis yang dapat

menyebabkan kebingungan. Oleh karena itu, setiap stasiun televisi harus memiliki ruang berita yang disusun sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) internal mereka dan juga berdasarkan ketentuan Undang-Undang Penyiaran No. 32 Tahun 2002.

Penulis tertarik dengan program siaran "Kabar Pacitan" karena beritanya yang aktual, informatif, dan memberikan sudut pandang yang seimbang dari berbagai daerah di sekitar Pacitan. Berita yang disajikan dalam program ini berhasil diliput oleh reporter dan koresponden yang tersebar di wilayah Pacitan. Selain itu, luasnya jangkauan JTV Pacitan juga membuat penulis ingin lebih memahami proses perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian yang terjadi di ruang berita untuk berita-berita yang ditayangkan secara langsung.

Proses produksi juga harus mengikuti standar teknis dan waktu yang sangat ketat. Penataan audio dan pencahayaan harus dilakukan dengan tepat agar saat penayangan tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan. Selain itu, penayangan program "Kabar Pacitan" secara live meningkatkan tingkat kesulitan produksi secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan ketepatan waktu dan eksekusi yang sesuai dengan rencana agar segala sesuatunya berjalan lancar.

Dalam jangka waktu ini, penelitian berkenaan dengan proses produksi siaran program pada Media Konvensional lokal masih terbilang jarang untuk diteliti. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk membuat penelitian ini dengan judul "Analisis Proses Produksi Siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan".

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam pengaturan dan konteks alaminya, bukan dalam lingkungan laboratorium. Peneliti tidak memiliki niat untuk memanipulasi fenomena yang diamati, melainkan ingin memperoleh pemahaman yang mendalam tentangnya (Lexy Moleong, 2002: 3). Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang fokus pada gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kelompok masyarakat (Suharsimi Arikunto, 2013: 121).

Metode kualitatif dipilih karena beberapa alasan. Pertama, metode kualitatif lebih fleksibel dan mudah menyesuaikan diri ketika dihadapkan pada kompleksitas realitas yang beragam. Kedua, metode ini memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, sehingga dapat menggambarkan hubungan yang lebih autentik. Ketiga, metode ini lebih sensitif terhadap konteks yang beragam, sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri dan mendalami pengaruh bersama terhadap pola nilai yang menjadi fokus penelitian (Ahmad Tanzeh dan Suyitno, 2006: 116).

Dalam menerapkan pendekatan kualitatif, penting untuk mempertimbangkan potensi data yang dapat diperoleh di lapangan dalam bentuk fakta yang membutuhkan analisis yang mendalam. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif akan mendorong upaya untuk mengumpulkan data yang lebih terperinci, terutama melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti

menjadi sangat penting sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dapat berkaitan secara langsung dengan instrumen atau objek penelitian.

Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati langsung mengenai proses produksi siaran program “Kabar Pacitan” yang dilakukan oleh JTV Pacitan. Peneliti berusaha mendapatkan informasi dan data-data tentang sistem produksi berita televisi serta hambatan yang sering ditemui oleh pihak manajemen JTV Pacitan pada saat proses pra produksi, produksi dan pasca produksi dalam siaran program “Kabar Pacitan”.

Metode ini dipilih karena permasalahan yang diselidiki adalah masalah sosial dan dinamis yang tidak dapat diukur secara numerik. Dalam hal ini, penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan pola perilaku tertentu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat dengan mudah menemukan pola yang jelas melalui wawancara dan observasi. Penulis sendiri bertindak sebagai alat pengumpulan data atau instrumen penelitian, yang terlibat langsung di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian non-hipotesis, sehingga tidak ada kebutuhan untuk merumuskan hipotesis dalam langkah-langkah penelitian (Suharismi Arikonto, 1998: 194).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Selain itu, juga digunakan observasi dan analisis dokumen sebagai pendukung dalam memperoleh data. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di JTV Pacitan, dengan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung untuk mengetahui proses pra produksi, produksi, pasca produksi siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan. Observasi dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan, mulai tanggal 21 September 2022 hingga 16 Januari 2023. Dengan melakukan bersama informan Bayu Aji selaku Pimpinan Redaksi JTV Pacitan, Edwin Aji selaku Produser “Kabar Pacitan” dan Wartawan, Aji Kumara selaku Presenter “Kabar Pacitan”. Serta didukung buku-buku yang bersumber pada materi jurnalistik dan perancangan program berita yang berkaitan dengan media elektronik khususnya media televisi, dan arsip *Company Profile* JTV Pacitan Tahun 2022-2023.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

a. Proses Produksi “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan

Pendapat menurut Fred Wibowo dalam bukunya yang berjudul Teknik Produksi Program Televisi, proses produksi program televisi terdiri dari tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

1. Pra-produksi

Pra produksi adalah langkah pertama dalam menciptakan program berita yang layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat di JTV Pacitan. Tahap ini melibatkan perencanaan dan persiapan oleh seluruh kru yang terlibat. Sebuah program acara dimulai dengan sebuah ide atau gagasan, yang kemudian dikembangkan dalam proses produksi. Dalam konteks program

"Kabar Pacitan", tahap pra produksi melibatkan langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum siaran program dimulai, yaitu :

a. **Melakukan Rapat Proyeksi**

JTV Pacitan memulai tahap awal produksi berita dengan mengadakan rapat proyeksi setiap sore. Rapat proyeksi ini merupakan proses perencanaan untuk menentukan informasi yang akan disampaikan kepada audiens. Dalam rapat ini, ide atau gagasan tentang isu-isu terkini, fenomena, dan rencana liputan dibahas. Setiap reporter membahas liputan yang akan mereka lakukan untuk ditayangkan keesokan harinya.

Rapat untuk merencanakan berita yang masih dalam proses biasanya memiliki durasi antara 30 menit hingga 1 jam. Rapat tersebut dipimpin oleh produser dan diikuti oleh wartawan. Dalam rapat tersebut, Edwin Aji menjelaskan bahwa setiap wartawan diharapkan dapat mendapatkan minimal satu berita untuk ditayangkan pada hari tersebut, sebagaimana berikut,

“Selain itu ada juga berita yang terjadi dadakan atau peristiwa seperti bencana atau kecelakaan yang tiba-tiba terjadi. Jika berita yang sedang terjadi seperti ini maka para reporter langsung turun ke lapangan tanpa adanya rapat terlebih dahulu dengan redaksi. Biasanya berita model ini harus segera disiarkan pada hari itu juga, karena jika ditunda maka berita tersebut akan basi”.

Berdasarkan wawancara diatas, penulis menyimpulkan pembagian jenis berita di JTV Pacitan dibagi dua jenis, yakni: berita yang tidak direncanakan dan berita yang direncanakan. Berita yang tidak direncanakan merupakan peristiwa yang bisa terjadi sewaktu-waktu dan bersifat spontan. Berita ini biasanya berupa peristiwa kecelakaan, kebakaran, maupun bencana alam dan harus ditayangkan pada hari tersebut (*hard news*). Sedangkan berita yang direncanakan merupakan berita ringan yang biasa disebut berita *features/ soft news*, berita ini tidak terikat waktu tetapi memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita-berita semacam ini seringkali menitikberatkan pada hal-hal yang menakjubkan dan mengherankan pemirsa. Misalnya berita mengenai wisata, kuliner dan festival daerah.



Gambar 3.7 Rapat Proyeksi di Kantor JTV Pacitan
Sumber : Data yang diolah Penulis

Berdasarkan gambar diatas, rapat proyeksi dilakukan sebelum terjun ke lapangan guna menentukan topik berita yang akan dicari pada hari itu. Namun ada kalanya wartawan tidak melakukan rapat proyeksi dikarenakan situasi dan kondisi darurat yang tidak memungkinkan untuk melakukan rapat terlebih dahulu.

Salah satu poin penting dalam tahap pra produksi adalah mengadakan rapat proyeksi untuk menghasilkan ide dan perencanaan yang diperlukan dalam menyusun jadwal kerja dan persiapan peliputan di lokasi. Menurut analisis penulis, JTV Pacitan telah melaksanakan rapat proyeksi pada tahap awal dalam produksi siaran program "Kabar Pacitan". Rapat ini dimulai dengan menentukan ide atau gagasan yang akan diangkat dan diubah menjadi informasi yang dikemas dalam bentuk berita untuk disajikan kepada audiens. Selain itu, rapat ini juga mencakup tahapan perencanaan dan persiapan. Tujuannya adalah agar ide dan perencanaan yang telah diterapkan dapat diubah menjadi informasi yang terkini dan relevan.

b. Perencanaan dan Persiapan

JTV Pacitan memiliki sebuah tim yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan peliputan di lapangan. Dalam program "Kabar Pacitan", peran produser sangat penting dalam memastikan kelancaran setiap proses produksi siaran. Pada pukul 08.00, wartawan menggunakan transportasi pribadi untuk menuju lokasi peliputan. Sebelumnya, semua kebutuhan yang diperlukan di lapangan telah dipersiapkan setelah keputusan mengenai berita yang akan diangkat diambil. Oleh karena itu, wartawan hanya perlu menjelaskan secara rinci ketika proses peliputan berlangsung. Dalam proses peliputan, wartawan menyesuaikan segala aspek seperti naskah dan pengambilan gambar untuk memastikan keselarasan antara naskah dan gambar sehingga hasilnya sesuai dan memuaskan.



Gambar 3.8 Wartawan Bersiap di Lokasi Berita
Sumber : Data yang diolah Penulis

Terlihat pada gambar diatas wartawan JTV Pacitan bersiap di lokasi pencarian berita. Pada liputan berita yang direncanakann (*event* tertentu) wartawan dituntut untuk datang lebih awal agar tidak ketinggalan momen pada saat kegiatan berlangsung. Selain itu wartawan juga dibekali alat perekam gambar dan suara agar memudahkan proses pencarian bahan berita di lapangan.

2. Produksi (Pelaksanaan)

Setelah selesai meliput berbagai bahan, kru kembali ke kantor redaksi. Batas waktu deadline sebelum berita ditayangkan adalah pukul 16.00 WIB, jadi tim lapangan harus tiba di kantor sebelum waktu tersebut. Setelah mendapatkan berita yang akan dikirim ke redaksi, reporter menulis naskah berita dalam perjalanan pulang ke kantor menggunakan ponsel pribadi. Naskah tersebut ditulis dalam badan email dan dikirim ke alamat email redaksi JTV Pacitan. Setelah terkirim, produser melakukan pengeditan ulang pada naskah. Selanjutnya, gambar yang telah diambil oleh kameramen akan diserahkan setelah kembali ke kantor.

Dalam tahap produksi, tujuannya adalah untuk memvisualisasikan konsep naskah atau *rundown* acara agar bisa dinikmati oleh pemirsa. Pada tahap ini, melibatkan elemen teknis seperti engineering. Dalam rangka memvisualisasikan gagasan atau ide yang muncul saat proses *brainstorming*, diperlukan penggunaan peralatan dan operator yang terampil dalam mengoperasikan peralatan tersebut. Hal ini sering disebut sebagai layanan produksi atau *production service*.



Gambar 3.9 Proses Liputan Berita Lapangan
Sumber : Data yang diolah Penulis

Dalam gambar di atas, wartawan pergi ke lapangan untuk mencari bahan berita. Mereka melakukan proses liputan seperti pengambilan gambar dan wawancara dengan narasumber. Kemudian, reporter menulis naskah berdasarkan daftar gambar yang telah diambil oleh kameramen. Reporter harus mematuhi aturan untuk tidak menambahkan atau mengurangi informasi dalam naskah. Setiap naskah yang ditulis harus akurat sesuai dengan fakta yang diperoleh. Setelah penulisan naskah selesai, berita dikirim melalui email ke redaksi. Tugas produser adalah memilih berita yang pantas ditayangkan untuk hari itu. Produser melakukan seleksi dari beberapa berita yang dikirim oleh kontributor.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap terakhir dalam proses produksi berita. Pada tahap ini, ada beberapa hal yang perlu dikontrol dengan ketat oleh produser. Karena tahap ini sangat krusial, kesalahan yang terjadi dapat langsung terlihat oleh masyarakat. Pasca produksi lebih fokus pada produksi program-program acara yang direkam (*recording*), karena untuk siaran langsung biasanya dilakukan langsung oleh *Program Director* (PD) melalui panel *switcher*, kemudian ditransmisikan secara langsung (*live*) kepada pemirsa.

Dalam tahap awal pasca produksi, dilakukan *offline editing* yang dilakukan oleh wartawan. Materi gambar diproses menjadi skrip atau naskah yang akan diserahkan kepada produser. Skrip tersebut berguna untuk memudahkan produser dalam melakukan editing pada tahap *offline editing*, seperti melakukan *rough cut* dan mencatat *time code* bagian-bagian dari materi gambar yang diambil. Skrip juga digunakan untuk membuat voice over (VO) atau pengisi suara. Hasil *voice over* (VO) tersebut nantinya akan digabungkan dan disesuaikan dengan gambar yang akan ditayangkan.

Setelah proses *offline editing* selesai, tahap selanjutnya adalah *voice over*. Naskah berita akan dibacakan oleh seorang dubber dan kemudian direkam. Rekaman suara ini akan digabungkan dengan gambar-gambar yang sesuai. Pada tahap ini, fokus sangat penting agar gambar dan

suara dapat menyatu dengan baik dan tidak ada perbedaan timing. Hal ini dijelaskan oleh Edwin Aji sebagai berikut:

“Di JTV Pacitan tidak ada yang di khususkan untuk melakukan pengisian suara, setiap kru yang memiliki standar suara yang bagus bisa melakukan pengisian suara, biasanya reporter, produser dan editor video yang sering mengisi suara atau dubbing dalam siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan.”

Seperti yang disampaikan oleh Aji Kumara, presenter "Kabar Pacitan", dubbing dapat dilakukan oleh siapa saja, namun ia menekankan pentingnya memiliki keterampilan dasar dalam melakukan dubbing berita.

“Untuk dubbing sendiri bisa dilakukan oleh siapa saja asalkan dia mampu dan bisa membawakan berita dengan teknik pengucapan dan intonasi yang benar. Karena untuk pembacaan naskah berita sendiri berbeda dengan pembacaan cerita, karena perlu emosional dan penegasan pesan yang akan disampaikan”.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan dubbing naskah berita, biasanya dilakukan oleh presenter siaran program "Kabar Pacitan" atau orang yang memiliki kemampuan dalam melakukan dubbing. Namun, tidak semua orang dapat melakukannya. Untuk menjadi dubber berita, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, seperti memiliki suara yang enak didengar, tidak terbata-bata, dan memahami intonasi yang tepat.



Gambar 3.10 Proses Dubbing Naskah Berita
Sumber : Data yang diolah Penulis

Gambar di atas menggambarkan proses dubbing dari naskah yang telah ditulis sebelumnya oleh wartawan. Setelah berita mengalami penyuntingan, naskah tersebut dianggap lulus dan kemudian dilakukan proses dubbing suara. Proses dubbing ini biasanya tidak memakan waktu lama, hanya sekitar 10-15 menit untuk setiap naskah berita.

Setelah proses pengambilan gambar berita selesai, naskah telah direkam dengan baik, dan gambar liputan telah diverifikasi tanpa masalah, langkah berikutnya adalah proses penyuntingan atau editing. Proses editing dilakukan setelah rekaman gambar liputan dan

naskah yang telah direkam tersedia, sehingga semuanya siap untuk diedit. Produser bertanggung jawab dalam memilih gambar-gambar yang akan disunting oleh editor.

Editor menerima hasil editing kasar atau yang dikenal sebagai editing offline dari produser untuk meningkatkan kualitas hasil editing. Tahap ini dikenal sebagai *online editing*, yang merupakan tahap akhir dalam memperbaiki gambar dari hasil editing kasar dengan menambahkan efek-efek gambar dan transisi gambar. Pada *online editing*, editor menggabungkan gambar yang telah di *rough cut* sesuai dengan catatan *time code* yang ada pada *offline editing*. Kemudian, editor memberikan efek pada gambar tersebut. Dalam siaran program "Kabar Pacitan", editor memberikan latar belakang berwarna pada bagian-bagian tertentu dalam gambar untuk membuat tayangan lebih menarik.



Gambar 3.11 Proses Editing Video
Sumber : Data yang diolah Penulis

Gambar di atas menggambarkan proses editing video dan audio yang telah melalui tahap dubbing. Video dan audio hasil dubbing disesuaikan dengan naskah yang telah ditulis oleh wartawan. Dalam memilih video yang akan dijadikan berita, beberapa faktor yang dipertimbangkan adalah ketiadaan gangguan suara (*noise*) dan kualitas pencahayaan yang baik. Selain itu, naskah dan video harus saling terkait. Proses editing dimulai dengan pengambilan gambar, pengeditan suara, penyesuaian posisi polizer dinamik untuk meratakan suara, peninjauan ulang gambar, dan lain-lain. Menurut Edwin Aji, seorang editor biasanya mengedit lebih dari satu berita setiap harinya.

"Setiap hari editor mengedit berita sebanyak 1-3 berita yang akan ditayangkan pada hari tersebut. Tim editor memerlukan kecepatan agar bisa menyelesaikan editan. Satu berita dibutuhkan waktu berkisar 5-10 menit untuk diedit."

Pada siaran program "Kabar Pacitan", berita dapat disajikan dalam dua bentuk utama, yaitu dalam bentuk paket (*package*) dan *Voice over (VO)*. Berita paket merupakan laporan berita lengkap yang sudah mencakup wawancara dan dubbing. Sementara itu, berita VO tidak mengandung dubbing dan wawancara. Keputusan apakah suatu berita layak ditayangkan atau

tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab produser. Sebelum proses editing dimulai, tim editor biasanya berkoordinasi dengan produser untuk menentukan kelayakan berita tersebut.

Edwin Aji menambahkan bahwa dalam memilih gambar, *sound effect*, efek warna, dan kesesuaian narasi dengan gambar, seorang editor harus sangat berhati-hati dan teliti. Selama proses editing, editor ditemani oleh produser untuk memastikan kesesuaian dengan konsep yang telah ditetapkan.

“Yang pasti gambarnya harus jelas, fokus, sesuai dengan naskah dan tidak extreme. Terkadang jika wartawan mengambil gambar dari kacamata sendiri sudah merasa bagus tetapi ketika pas diedit belum tentu, itu bisa menjadi bahan pertimbangan dan dapat didiskusikan dengan produser enakna diapain lalu bagaimana bagusnya, inovasi sendiri kemudian ditambahin lagi”.

Setelah proses editing selesai, hasil editing akan di *review* oleh produser untuk memastikan konsistensi gambar dan suara, kesesuaian gambar, durasi, dan faktor lainnya. Setelah produser memberikan persetujuan, hasil editing akan dibawa ke ruang teknik *Master Control Room* (MCR) untuk ditayangkan. Di ruang MCR, produser masih memiliki tugas-tugas yang perlu dilakukan. Setiap berita yang akan disiarkan akan ditambahkan dengan karakter generik (CG) yang berisi judul berita, nama presenter, nama narasumber, dan poin-poin penting dari berita tersebut. Setiap hari, produser akan melakukan pembaruan pada komputer di ruang MCR untuk memastikan informasi yang ditampilkan selama siaran langsung.

Langkah berikutnya adalah proses *mixing*, di mana efek suara (*backsound*) sesuai dengan format siaran program "Kabar Pacitan" ditambahkan, subtitle disisipkan, dan *voice over* digabungkan. Melalui proses *mixing* ini, gambar, *backsound*, dan *voice over* digabungkan menjadi satu kesatuan yang seimbang, tanpa saling mengganggu dan dengan kualitas audio yang jelas. Setelah tahap *mixing* selesai, hasilnya akan dipreview oleh produser untuk dilakukan *quality control*. Jika dianggap sempurna secara keseluruhan, tanpa ada gangguan pada audio dan video setelah melalui tahap *quality control*, maka siaran program "Kabar Pacitan" akan ditayangkan setiap hari Senin hingga Jumat.



Gambar 3.12 Penayangan Berita di ruang Master Control Room (MCR)
Sumber : Data yang diolah Penulis

Gambar tersebut menggambarkan proses penayangan berita di ruang *Master Control Room*, di mana tanggung jawab utama terletak pada saat siaran berita dimulai. Ruangan ini bertanggung jawab atas berbagai aspek seperti durasi acara dan iklan yang akan ditayangkan. Untuk tugas ini, keahlian profesional dibutuhkan dalam bidangnya. Hal ini dijelaskan oleh Edwin Aji sebagai berikut:

"Untuk bekerja sebagai Operator MCR diperlukan kemampuan profesional dalam prosedur menggunakan peralatan kerja yang dapat digunakan pada saat live program, downlink-uplink hingga pengcapturan audio-video yang di proses melalui video tape recording (VTR) oleh operator MCR. Sehingga bagus atau jeleknya suatu penayangan program tergantung dari Operator MCR yang bertugas."

Siaran program program "Kabar Pacitan" di bawakan oleh 1 orang presenter yaitu Aji Kumara. Selain presenter kameramen juga harus berada didalam ruangan studio, untuk mengarahkan kamera dan mengecek suara dari presenter. Sebelum live kameramen mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan oleh presenter dan kemudian berkoordinasi dengan produser dan cru MCR.



Gambar 3.13 Proses Siaran Program "Kabar Pacitan"
Sumber : Data yang diolah Penulis

Pada gambar yang dipaparkan di atas, terlihat tahapan siaran program "Kabar Pacitan" di studio JTV Pacitan. Pada kesempatan tersebut, "Kabar Pacitan" menghadirkan edisi khusus dengan melibatkan narasumber dalam proses penyiaran berita. Saat menjalankan program siaran langsung, produser bertanggung jawab mengendalikan acara tersebut. Produser mengatur dan memberikan instruksi kepada presenter saat berada di ruang kontrol utama. Sementara itu, jadwal iklan telah ditetapkan oleh MCR, namun produser yang akan memberikan instruksi kepada presenter mengenai kapan iklan akan ditayangkan. Ketika berita sudah siap untuk disiarkan, presenter sudah berada di studio. Koneksi antara proses produksi di studio dengan MCR memungkinkan program tersebut disiarkan secara langsung kepada pemirsa.

Pada pukul 18.30 WIB, program "Kabar Pacitan" mulai disiarkan di JTV Pacitan. Selama 30 menit, berita ditayangkan secara langsung. Informasi yang disampaikan berasal dari materi

berita yang telah disunting oleh editor, kemudian diubah menjadi bentuk kaset atau dikirimkan melalui server ke komputer yang dioperasikan oleh VTR-person di ruang master control. Pada penayangan berita pertama dalam program "Kabar Pacitan", biasanya berfokus pada berita berjenis *hard news*. Seiring berjalannya waktu, berita kemudian dilanjutkan dengan berita berjenis *soft news*.

Setelah proses produksi selesai, manajemen JTV Pacitan melakukan evaluasi sebagai langkah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penayangan program berita dan untuk menciptakan program tayangan yang lebih baik di masa depan. Evaluasi program dilakukan setelah penayangan program berita "Kabar Pacitan" dilakukan, karena program tersebut ditayangkan setiap hari, evaluasi juga dilakukan setiap hari. Evaluasi ini dilakukan oleh JTV Pacitan setiap kali penayangan program "Kabar Pacitan" selesai dilaksanakan.

Menurut Bayu Aji, yang menjabat sebagai Pimpinan Redaksi, seorang komando memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan berbagai instruksi. Jika ada kesalahan dalam komunikasi, hal tersebut dapat menyebabkan kegagalan acara.

"Kesalahan non teknis lebih ke bagaimana berkomunikasi. Seputar komunikasi dan koordinasi. Karena semua dituntut serba cepat, semuanya pun harus dikomunikasikan dari awal. Kalau mendadak tidak akan bisa. Komunikasi yang baik adalah pendukung. Kerja saya justru lebih ke situ, bagaimana mengomunikasikan instruksi-instruksi. Kalau saya salah mengomunikasikan bisa salah semuanya. Sesuatu itu bisa berjalan dengan lancar kalau sesuatu itu dikomunikasikan dengan baik dan benar juga."

Sejalan dengan pernyataan Bayu Aji, jika terjadi kesalahan dalam proses produksi berita, akan segera diperbaiki saat itu juga. Hal ini dijelaskan oleh Produser "Kabar Pacitan", Edwin Aji, sebagaimana berikut:

"Kita kalo sudah selesai siaran terus muncul kesalahan baik dalam pembacaan naskah berita maupun kesalahan lain perlu kita evaluasi agar kedepannya tidak terulang kembali. Atau jika ada kendala di live, apakah ada kendala jaringan atau seperti apa, jadi kita ngecek ulang apakah dari internet atau sinyalnya, atau alatnya. Tetep ada evaluasi kalau memang ada kendala di produksi live."

Berdasarkan wawancara antara Pimpinan Redaksi JTV Pacitan dan Produser "Kabar Pacitan" di atas, evaluasi di JTV Pacitan dilakukan dengan cara yang sederhana. Evaluasi tidak dilakukan dalam rapat formal, tetapi dilakukan secara langsung dan dibahas ketika ada kesalahan yang terjadi. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana program yang diproduksi mencapai sasaran yang diinginkan. Proses evaluasi sangat penting dalam setiap program, karena membantu kemajuan program tersebut dan memperbaiki kekurangan yang muncul selama penayangan siaran program "Kabar Pacitan". Selama evaluasi, juga dibahas

faktor-faktor atau gangguan yang terjadi selama proses produksi penayangan program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan.

b. Rundown Program Siaran Kabar Pacitan

Nama Program Acara: Kabar Pacitan

Jenis Program Acara : Berita

Format : Live

Durasi Program : 30 Menit (3 Content, 2 Commercial Break)

Presenter : Aji Kumara Sukma

Segment	Durasi	ACT	Keterangan
1 8' menit	00.00.00-00.00.30	Opening Bumper Program (OBP)	MCR (Master Control Room)
		Opening Host (Perkenalan)	
		Bumper In to Program	
	00.00.30-00.08.00	Segment 1 (Berita lokal Pacitan)	
Break 3' menit		Bumper Out From Program	MCR (Master Control Room)
	00.08.00-00.11.00	Commercial Break 1	
		Bumper In to Program	
2 5' menit	00.11.00-00.11.30	Host Opening segment 2	Host (Presenter)
	00.11.30-00.16.00	Segment 2 (Berita Seputar Karesidenan Madiun)	
Break 3' menit	00.16.00-00.19.00	Bumper Out From Program	MCR (Master Control Room)
		Commercial Break 2	
		Bumper In to Program	
3 8' menit	00.19.00-00.19.30	Host Opening segment 3	Host (Presenter)
	00.19.30-00.27.00	Segment 2 (Berita Seputar Nasional/International)	
Closing 3' menit	00.27.00-00.30.00	Closing Program	Host (Presenter)

JTV mendominasi 85% saluran yang ditonton masyarakat Jawa Timur, JTV Pacitan sendiri sudah mendapatkan rating 4.00 sebagai media informasi lokal yang ada di Kabupaten Pacitan. Selain disiarkan secara langsung melalui saluran digital milik JTV Pacitan sendiri, berita juga perlu dikirimkan kepada pihak JTV Surabaya. JTV Pacitan setidaknya menyetorkan dengan hitungan minimal 3 berita lokal setiap harinya untuk disiarkan ulang melalui saluran digital beberapa program siaran di portal JTV Surabaya. Selain dipublikasikan melalui saluran lokal JTV, berita-

berita ini juga dapat diakses melalui Aplikasi JPM Stream, JPM Stream sendiri adalah aplikasi yang bisa diakses siapa saja dan dimana saja untuk bisa menikmati berita-berita dan acara lain yang disiarkan oleh saluran JTV.

3.2 Pembahasan

A. Analisis Tahapan Proses Produksi Siaran Program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan

Pendapat menurut Fred Wibowo dalam bukunya Teknik Produksi Program Televisi, terdapat tiga tahap utama dalam proses produksi program televisi, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

1. Pra Produksi

a. Penemuan Ide

Untuk penemuan ide dilakukan rapat proyeksi oleh redaksi bersama para wartawan sebelum terjun ke lapangan untuk menentukan ide. Dengan indikatornya mengangkat fenomena, peristiwa atau isu terhangat sekaligus mencari berita yang bersifat *incidental* atau berita yang menarik untuk diliput. Rapat proyeksi dilaksanakan oleh pimpinan redaksi saat ini yaitu Bayu Aji dan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dikantor JTV Pacitan maupun tidak langsung melalui aplikasi *WhatsApp*.

b. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan oleh redaksi dengan cara rapat proyeksi dan cukup efektif, meskipun perencanaan tersebut akan dipakai berulang setiap harinya maupun setiap bulan. Kabar baiknya wartawan JTV Pacitan cukup handal dan profesional dibidangnya, sehingga pimpinan redaksi tidak mengalami kesulitan pada saat berkoordinasi dengan wartawan. Selain itu, pada tahap perencanaan ini pihak manajemen JTV Pacitan akan menyusun strategi yang diperlukan saat siaran langsung, meliputi penggunaan 1 presenter yaitu Aji Kumara agar audiens fokus pada 1 objek dan berlangsung komunikasi satu arah. Selain itu format berita juga dibuat format berita *package* (PKG) agar menarik audiens dan membuat berita yang biasa menjadi sebuah berita yang menarik untuk dilihat.

c. Persiapan

Dalam mempersiapkan liputan, wartawan JTV Pacitan bergerak dari kantor maupun rumah masing-masing mulai pukul 08.00 WIB, berbekal alat perekam dan materi liputan yang sudah disusun oleh wartawan sesuai arahan dari pimpinan redaksi. Karena memiliki persiapan yang matang, tugas dari setiap wartawan hanya tinggal menjabarkan saja pada saat pelaksanaan proses liputan nantinya berlangsung. Selain dari itu, para kru dari "Kabar Pacitan" juga memiliki tugas meneliti dan melengkapi setting panggung atau studio dan peralatan.

2. Produksi

a. *Organizing*

Dalam pembagian devisinya pihak manajemen JTV Pacitan sudah membagi tugas-tugas serta penempatan jabatan dalam struktur organisasi. Namun karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) di JTV Pacitan, pihak manajemen mengharuskan beberapa karyawannya memiliki lebih dari satu devisi. Karena keterbatasan SDM di JTV Pacitan, maka untuk wartawan harian sendiri cukup 1 orang yang ditugaskan kepada Edwin Aji. Setiap harinya seorang wartawan harus mencari 1 sampai 3 berita yang akan ditayangkan pada hari tersebut. Selain itu siaran program “Kabar Pacitan” hanya menggunakan 1 presenter dan memiliki 1 orang editor yang dibantu produser dalam proses editing.

b. *Actualiting*

Agar proses produksi berjalan lancar sesuai visi dan misi JTV Pacitan, Edwin Aji sebagai seorang produser harus menggunakan komunikasi yang efektif supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Devisi kru yang bertugas susah sesuai kemampuannya, maka dari itu setiap orang mengemban tugas masing-masing. Pada tahap pelaksanaan, setelah berbagai bahan diliput selesai kemudian wartawan akan kembali ke kantor JTV Pacitan, kemudian mulai menyusun naskah berita. Dilanjutkan proses *Voice over (VO)* oleh Aji Kumara dan juga editing gambar hingga tahap penayangan.

c. *Controlling*

Karena keterbatasan sumber daya manusia, pihak manajemen JTV Pacitan tidak melakukan pengawasan secara penuh. Karena pembagian kru yang bertugas di divisi sudah sesuai dengan kemampuan maka pengawasan ini hanya dilakukan beberapa kali melalui evaluasi mingguan atau evaluasi bulanan.

3. Pasca Produksi

a. Editing offline dengan teknik analog

Setelah penyelesaian penyusunan naskah, materi liputan yang dihasilkan oleh wartawan akan dipilih secara langsung dan dihubungkan dengan pita VHS. Setelah proses editing kasar selesai, hasilnya akan diperiksa dengan teliti oleh produser dalam proses screening. Naskah editing akan dilengkapi dengan penjelasan untuk narasi dan bagian-bagian yang memerlukan ilustrasi musik. Setelah itu, materi liputan asli dan naskah editing akan diserahkan kepada editor untuk melakukan editing online.

b. Editing online dengan teknik digital

Setelah melalui tahap editing kasar oleh produser, dilanjutkan oleh editor untuk mengedit hasil liputan asli menjadi gambar yang lebih sempurna. Editing online dilakukan oleh editor JTV Pacitan yakni Robby Setya yang ahli dibidangnya. Tahap editing dilakukan

dengan menggabungkan setiap shot dan adegan (*scene*) secara tepat berdasarkan catatan kode waktu dalam naskah editing.

c. *Mixing*

Setelah melalui proses editing yang memakan waktu, naskah yang telah direkam dan ilustrasi musik yang telah direkam juga dimasukkan ke dalam pita hasil editing online sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertera dalam naskah editing. Penting untuk menciptakan keseimbangan antara efek suara, suara asli, suara narasi, dan musik agar tidak saling mengganggu dan terdengar dengan jelas.

d. Evaluasi

Setelah proses produksi "Kabar Pacitan" selesai, pimpinan redaksi juga melakukan evaluasi untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan kerja dalam bidang redaksional telah sesuai dengan rencana awal. Dalam evaluasi ini, mereka meninjau kembali proses produksi untuk mencegah terjadinya kesalahan. Namun, evaluasi yang dilakukan oleh manajemen JTV Pacitan dianggap kurang efektif. Evaluasi hanya melibatkan editor dan presenter, dan perubahan hanya dilakukan jika terdapat kesalahan saat penayangan.

B. Kendala yang Ditemui Pada Saat Proses Produksi "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan

1. Hambatan semantik

Kendala seputar masalah komunikasi dan koordinasi, karena sebuah produksi berita adalah tugas antar kru dan tugas satu tim, maka komunikasi antar kru menjadi sangat penting. Terkadang terjadi *miss communication* antar kru, seperti kurangnya pengambilan gambar di lapangan sehingga membuat editor kesulitan ketika melakukan editing.

2. Hambatan Manusiawi

Keterbatasan SDM maka wartawan bertugas sekaligus menjadi kameramen. Karena keterbatasan ini beberapa moment sering tidak tertangkap kamera, karena hanya menggunakan satu kamera yang dipaksa melakukan take video secara berulang-ulang. Selain itu, kendala lainnya berasal dari narasumber yang tidak mau dimintai keterangan sehingga informasi yang didapatkan tidak lengkap.

3. Hambatan Ekologis

Pihak manajemen JTV Pacitan tidak begitu mengalami hambatan ekologis, hal ini mungkin dikarenakan lingkungan kantor JTV Pacitan yang cukup sepi dan jauh dari area perkotaan. Sehingga hambatan ini secara garis besar tidak terjadi, meskipun wartawan berada di tengah-tengah keramaian, karena wartawan JTV Pacitan cukup profesional hal tersebut tidak begitu berarti.

4. Hambatan Teknis

Kendala yang dapat muncul dalam proses produksi termasuk kerusakan peralatan produksi atau masalah teknis yang timbul, seperti kerusakan pada kamera atau mikrofon, ketidakstabilan jaringan, dan kendala yang dihadapi oleh wartawan terkait peliputan, seperti keterlambatan dalam mendapatkan informasi. Selain itu, editor juga dapat menghadapi kendala dalam menjalankan tugasnya, seperti gambar yang kurang berkualitas atau durasi yang terlalu panjang.

5. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

Kendala yang terjadi pada narasumber yang kurang paham dengan pertanyaan yang diajukan oleh wartawan saat liputan lapangan. Hal ini disebabkan rasa malu, kondisi psikis, memiliki gangguan penglihatan maupun pendengaran dan lain sebagainya.

C. Solusi yang dilakukan Pihak Manajemen untuk Mengatasi Kendala dalam Proses Produksi “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan

Para kru dalam menjalankan tugasnya didukung oleh alat-alat yang umumnya telah memenuhi standar penyiaran. Alat-alat ini memiliki kemampuan yang baik untuk mendukung proses produksi berita di stasiun televisi. Meskipun sering muncul masalah kecil, seperti kerusakan alat, namun hingga saat ini tim produksi masih mampu mengatasi masalah tersebut sehingga dapat melanjutkan proses produksi dengan lancar. Pihak manajemen JTV Pacitan mengimplementasikan beberapa langkah dalam mengatasi kendala yang muncul selama proses produksi siaran program "Kabar Pacitan", yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Antar Personal

Pada penyampaian ide konten berita, oleh pimpinan redaksi JTV Pacitan cukup jelas dan mudah dipahami. Dalam pemaparan tersebut juga dijabarkan sejumlah pertanyaan yang nantinya dapat digunakan sebagai materi liputan.

2. Hubungan Posisional

Suatu hubungan yang ditentukan dengan pendekatan struktur dan tugas-tugas fungsional kru “Kabar Pacitan”. Wartawan mengakali ketertinggalan momen saat di TKP dengan memvisualisasikan objek lain yang disesuaikan dengan naskah berita. Selain itu untuk mengatasi narasumber yang cukup sulit untuk dimintai keterangan, maka wartawan perlu memiliki cadangan narasumber yang nantinya bisa menjadi alternatif pemaparan informasi dari sudut pandang yang lain.

3. Hubungan Berurutan

Komunikasi yang efektif antara anggota tim menjadi faktor penting dalam kerjasama tim, seperti dalam tim produksi siaran program "Kabar Pacitan". Pihak manajemen JTV Pacitan senantiasa berkomunikasi dengan baik dan cukup kompak dalam menyelesaikan

suatu *project*, dalam menjalin kekompakan kru JTV Pacitan melakukan upaya komunikasi antar tim baik secara langsung maupun tidak langsung melalui aplikasi WhatsApp untuk saling berkoordinasi pada setiap kegiatannya.

Kesimpulan

Proses produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan meliputi berita yang bersumber dari wilayah Kabupaten Pacitan dan sekitarnya melalui beberapa tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Fred Wibowo, yakni: pra produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan, dimulai dengan penemuan ide, perencanaan, dan persiapan. Produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan, dimulai dengan pelaksanaan produksi, yakni meliput berita ke lapangan sampai kembali ke kantor. Sedangkan pasca produksi siaran program "Kabar Pacitan" di JTV Pacitan merupakan tahap penyelesaian (pengeditan berita, mulai dari naskah, gambar, dan suara) dan proses penayangan.

Kendala yang ditemui pada saat proses produksi "Kabar Pacitan", antara lain: kerusakan alat pada saat proses produksi seperti kamera maupun microphone yang tidak berfungsi, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), wartawan mengalami kendala cuaca di lapangan dan jaringan tidak stabil, kurangnya *footage* gambar saat proses editing, serta narasumber yang sulit dimintai keterangan. Untuk mengatasi hambatan yang terjadi di JTV Pacitan, pihak manajemen melakukan rapat proyeksi sebelum terjun ke lapangan. Kemudian wartawan mengakali ketertinggalan momen di TKP dengan memvisualisasikan objek lain, selain itu untuk mengatasi narasumber yang cukup sulit untuk dimintai keterangan, maka wartawan perlu memiliki cadangan narasumber sebagai alternatif pemaparan informasi dari sudut pandang yang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. (2006). *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elka.
- Andi Fachruddin. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Arifin S Harahap. (2005). *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita Televisi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Burhan Bugin. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ciptono Setyabudi. (2006). *Teknologi Broadcasting TV Edisi Kedua, Cet. Ke-1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Deddy Iskandar Muda. (2005). *Jurnalistik Televisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dennis McQuail. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- DennisMcQuail. (1985). *Model-Model Komunikasi. Alih Bahasa Putu Laxman Pendit*. Jakarta: Uni Primas.
- Djaman dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Elvinaro Ardianto. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Fajar Junaedi. (2013). *Jurnalisme Peyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta: Prenandamedia Group.
- Fred Wibowo. (1997). *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.

- Fred Wibowo. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Hafied Cangara. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendra Riofita. (2016). *Komunikasi Bisnis*. Pekanbaru: CV. Mutiar Pesisir Sumatera.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J.(1922). *Qualitative Data Analysis, A Mrthods Sourcebook, Edition 3*.
- Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Morissan. (2009). *Managemen Media Penyiaran*. Jakarta : Kencana.
- Muhamad Mufied. (2010). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta : Kencana.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nana Triapnita Nainggolan, dkk., (2021). *Komunikasi Organisasi: Teori, Inovasi dan Etika*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ruedi Hofmann. (1999). *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudirman Tebba. (2005). *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet. Ke-15*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wawan Kuswandi. (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta, PT. Rineka Cipta:
- Skripsi:**
- Apriyanti, Siska. (2019). *Analisis Produksi Siaran program “Kabar Pacitan” Net TV*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasanah, Aswaton. (2018). *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Wajah Aceh Siang di Metro TV Aceh Edisi Oktober-Desember 2017)*. Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Miranda, Dita Ayu Proses. (2019). *Produksi Siaran program “Kabar Pacitan” di JTV Pacitan Pada TVRI Jawa Timur*. Skripsi, Surabaya: Universitas Bhayangkara.
- Nurhasanah. (2011). *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Siaran program “Kabar Pacitan” di Trans TV)*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Prakoso, Novian A.. (2017). *Manajemen Redaksional Surat Kabar Harian Di Kalimantan Timur (Studi Deskriptif Pada Shk Balikpapan Pos Dan Samarinda Pos)*. SKRIPSI, Jogjakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Supriadi, Dimas Aditya Putra. (2017). *Profesionalisme pemberitaan Di Televisi*. SKRIPSI, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Syarqowi, Ahmad. (2009). *Analisis Program Berita Bandar Jakarta di JAK TV*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Jurnal:

Fanastar, Buana. *Analisis Proses Produksi Siaran Berita Televisi Khabar Etam Di TVRI Kalimantan Timur*. eJournal Ilmu Komunikasi 3(4), 348 – 360. 2015.

Pricillia Johanna. *Hambatan Downward Communication Antara Pimpinan dan Karyawan PT. Makmur Jaya*. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 1, No. 2, Tahun 2013. (Jurnal : Universitas Kristen Petra, Surabaya), 28-29. (Diakses pada Rabu, 01 Februari 2023/ Pukul 15.09 WIB).